# STRATEGI PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Oleh: Ari Hasan Ansori**

## Abstrak

*Pentingnya peranan pendidikan dalam tata kehidupan peribadi maupun masyarakat, maka dalam pengembangan watak bangsa haruslah berpegang dan bertumpu pada landasan pendidikan yang kuat. Sumber daya manusia merupakan kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan akan memberikan manfaat pada lembaga berupa produktifitas, moral, efisiensi kerja, stabilitas, serta fleksibilitas lembaga dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun dari luar lembaga yang bersangkutan. Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen, yaitu pertama, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh; kedua, dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum; dan ketiga, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam. Strategi yang bersifat mikro, yaitu tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa) melalui shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, meng-halangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati.*

**Kata kunci:** Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia, Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, manusia mustahil dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-cita dan tujuan hidup. Begitu pentingnya peranan pendidikan dalam tata kehidupan peribadi

maupun masyarakat, maka dalam pengembangan watak bangsa haruslah berpegang dan bertumpu pada landasan pendidikan yang kuat. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu "…memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam perdamaian dunia."

Dengan demikian, maka pemerintah memiliki kewajiban untuk meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa dan negara, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan warga negaranya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945". Selanjutnya, dijelaskan dalam UU No. 20/2003, bahwa : "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".[1]

Oleh karena pendidikan merupakan pondasi dasar dalam menentukan sebuah bangsa, maka semua bangsa di dunia termasuk Indonesia, terus berupaya rneningkatkan mutu pendidikan. Walaupun demikian, sektor pendidikan ini masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga. Penyebab keterpurukan sekor pendidikan ini masih terjadi perbedaan pendapat diantara para pakar dan praktisi pendidikan itu sendiri. Sebagian mengatakan bahwa rendahnya

[1] UU No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional***.** h. 3.

anggaran pendidikan yang menjadi penyebab dan sebagian mengatakan manajemen yang amburadul, bahkan ada pula yang mengatakan bahwa kurikulumnnya tidak beres. Menurut Surakhmad keterpurukan sektor pendidikan disebabkan oleh filosofi pendidikan yang selama 30 tahun terabaikan. Oleh karenanya lembaga pendidikan harus dikembalikan pada fungsi semula yakni lembaga yang memanusiakan manusia.[2]

Memasuki abad ke-21, isu tentang perbaikan sektor pendidikan di Indonesia mencuat ke permukaan, tidak hanya dalam jalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini karena disadari bahwa prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh di bawah negara-negara Asia lainnya, seperti Singapura, Jepang, dan Malaysia.[3]

Berdasarkan hasil penelitian bahwa negara Indonesia merupakan negara asia yang indeks pendidikannya terletak pada urutan jauh tertinggal. Ketertinggalan pendidikan ini menurut Dody Heriawan Priatmoko sebagaimana dikutif oleh Dede Rosyada adalah karena rendahnya mutu pendidikan, dan indikator rendahnya mutu pendidikan nasional dapat dilihat dari prestasi siswa. Laporan Bank Dunia, tahun 1992, hasil studi IEA *(International Association for the Evaluation of Educational Achievement)* di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk tingkat SD adalah 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R*, tahun 1999 memperlihatkan bahwa diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SMP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk mata pelajaran IPA dan urutan ke-34 untuk mata pelajaran Matematika. Dalam pendidikan

[2] Winarno Surakhmad, *Agar Pendidikan Memanusiakan Manusia*, Komunika, Media Komunikasi Mahasiswa Universitas terbuka, Jakarta, April 2000, hh. 38-40.

[3] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis***.** (Jakarta**;** Kencana, 2004) h. 2.

tinggi menurut majalah *Asia Week* dari 77 universitas yang disurvai di Asia Pasifik, 4 universitas terbaik di Indonesia hanya menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75. [4]

Indikator lain rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat terlihat dari data UNESCO tahun 2002, peringkat Indeks Pengembangan Manusia *(Human Development Index)* Indonesia yaitu bahwa komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kepala yang menunjukkan indeks pengembangan manusia Indonesia memiliki nilai 0,684 berada pada rangking 110, dibawah Vietnam, Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2003, Indonesia peringkatnya semakin memburuk yaitu peringkat 112 dibawah Vietnam (109), Filipina (85), Thailand (74), Brunei Darusalam (31), Korea (30), dan Singapura (28).[5]

Realitas Pendidikan Islam saat ini mengalami masa *intellectual deadlock*. Indikasinya adalah; *pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau toh ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan kurang melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan *intelektualisme-verbalistik* dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *'abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai khalifah fi al-ardl.[6] Disisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan

[4] Dede Rosyada, *Op.Cit.*, h. 3-4.

[5] Basuki Wibawa, *Pendidikan Teknolgoi dan Kejuruan Manajemen dan Implementasinya di Era Otonomi*, (Surabaya, Kertajaya Duta Media, 2005) h. 2.

[6] Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2004), Cet. I, h. 8-9

aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam.

Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu *urgent*? Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). John Naisbitt dan Patricia Aburdene sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, mengemukakan bahwa terobosan paling menggairahkan dari abad XXI bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu. Pengembangan kualitas SDM bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.[7]

Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, saat ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigma baru ini, kualitas SDM, penguasaan teknologi tinggi dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.[8]

Keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusianya, bukan oleh melimpah-ruahnya kekayaan alam.[9] Manusia merupakan titik sentral yang menjadi subyek dan perekayasa pembangunan serta sebagai obyek yang direkayasa dan menikmati

[7] A. Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Cet. I, h. 156

[8] Ibid, h. 157

[9] Sri Bintang Pamungkas, Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian, (Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993), h. 20

hasil-hasil pembangunan. Sumber daya manusia pun (disamping pada kondisi-kondisi tertentu menjadi beban pembangunan) merupakan modal dasar pembangunan nasional yang memiliki potensi dan daya dorong bagi percepatan proses pelaksanaan pembangunan nasional. Dengan demikian, perilaku pembangunan, seyogyanya senantiasa mencerminkan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan demi peningkatan kualitas peradaban masyarakat bangsa dan negara. Di dalamnya diperlukan ketangguhan kualitas, watak dan moralitas manusia sebagai pelaku utamanya.

Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

Di negara-negara maju, SDM menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, SDM dipandang sebagai pilar utama infrastruktur yang mapan di bidang pendidikan. Kondisi ini berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang dihadapkan pada persoalan penyediaan SDM. Adanya ketidakcocokan dan ketidaksepadanan antara output di semua jenjang pendidikan dengan tuntutan masyarakat (*social demands*) dalam dunia kerja adalah satu contoh pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang harus segera dibenahi. Pendidikan masih lebih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding sebagai suatu kekuatan dalam pembangunan. Dipandang dari perspektif *human capital theory*, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan *underinvestment in human capital*, yaitu kurang dikembangkannya

seluruh potensi SDM yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tingkat balik (*rate of return*) yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan pendidikan yang terserap ke dalam dunia kerja.[10]

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.[11] Dalam pengembangan SDM, pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.[12] Nilai strategis pendidikan yang makro ini, menyimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Dahulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak didik sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan memelihara tradisi

[10] Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h.15

[11] Abdul Latif, Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), h. 11

[12] John Vaizey, Pendidikan di Dunia Modern, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 41

masyarakatnya.[13] Kini, paradigma pendidikan seperti itu harus direkonstruksi agar sumber daya manusia muslim tidak acuh terhadap persoalan yang terkait dengan kepentingan ekonomi, ketenaga-kerjaan, dan persoalan lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etik dan moral Islam.

Titik sentral yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun negaranya, tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya. Penulis berpendapat, Islam, khususnya di Indonesia, bisa bangkit dengan muslim yang kuat dan berkualitas jika memiliki tiga faktor yang telah terpenuhi, yaitu "iman, ilmu, dan amal shaleh" atau perbuatan produktif yang menjadi indikator tinggi rendahnya mutu sumber daya manusia. Manusia yang memiliki iman teguh, ilmu yang tinggi dan bermanfaat serta kerja yang produktif merupakan sumber daya manusia unggul yang harus diwujudkan di masa yang akan datang.

Kompleksnya persoalan pendidikan di satu sisi dan tuntutan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sisi lain menyebabkan persoalan pendidikan tetap menarik untuk dibahas dengan harapan pembahasan ini mampu memunculkan solusi alternatif dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia lewat jalur pendidikan Islam.

## Karakteristik SDM Berkualitas

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik di antara makhluk lainnya. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut pre potence reflex (kemampuan dasar

[13] A. Malik Fadjar, Madrasah dan Tantangan Modernitas, (Bandung: Mizan, 1999), Cet II, h.9

yang secara otomatis berkembang).[14] Kemampuan dasar tersebut kemudian dikenal dengan istilah sumber daya manusia atau disingkat dengan SDM. Sumber Daya Manusia (SDM) secara konseptual memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan. Kualitas jasmani dan rohani tersebut oleh Emil Salim, seperti dikutip oleh Anggan Suhandana, disebut sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud kualitas fisik ditampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani. Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas non fisik manusia mencakup ranah (domain) kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian, serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara itu, kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang berinovasi.[15]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai "potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi."[16] Sedangkan dalam Kamus Webster, yang dimaksud sumber daya manusia ialah "alat atau kekayaan yang tersedia (available means), kemampuan atau bahan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan." Definisi dari dua kamus di atas diperkuat oleh pernyataan Deacon dan Malock dalam Gross Crandall dan Knol (1973) yang mendefinisikan sumber daya manusia sebagai "alat atau bahan yang

[14] Muzayyin Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 88

[15] Anggan Suhandana, Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. III, h. 151

[16] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. X, h. 973

tersedia dan diketahui potensinya untuk memenuhi keinginan".[17]

Sumber daya manusia adalah "kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.[18] Gunawan A. Wardhana sebagaimana yang dikutip oleh A.S. Munandar dari Harbison menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa jasa yang bermanfaat.[19]

Demikian, maka dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di segala bidang kehidupan, telah menuntut SDM berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru. Yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*) yang berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat, dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain; profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekadar sebagai "agent of knowledge" akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman,

---

[17] Suprihatin Gunaharja, et.al., Pengembangan Sumber Daya Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), Cet. I, h. 4

[18] Yusuf Suit, Sikap Mental dalam Manajemen SDM, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), Cet. I,
h. 35

[19] A.S. Munandar, Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional, (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981), h. 9

keterampilan dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan.[20] Dengan demikian orientasi pendidikan harus terkait dan sepadan `link and match' dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan berbagai sektor kebutuhan, terutama dunia industri dan dunia usaha. Sehingga perlu adanya pandangan baru tentang manusia berkualitas dalam pendidikan di abad globalisasi ini.

Pakar pendidikan telah menyusun berbagai skenario mengenai karakteristik manusia atau masyarakat abad 21, salah satunya sebagaimana pendapat Robert Reich yang dikutip oleh Mastuhu, bahwa manusia berkualitas yang cerdas itu memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Added Values (memiliki nilai tambah, keahlian, profesionalisme)
2. Abstraction System Thinking (mampu berpikir rasional, mengabstraksikan suatu persoalan secara sistematis melalui pendekatan ilmiah objektif)
3. Experimentation and Test (mampu berpikir di balik data-data dengan melihat dari berbagai sudut)
4. Collaboration (mampu bekerja sama, bersinergi).[21]

Gambaran sebagaimana yang dikemukakan di atas merupakan suatu karakteristik nilai-nilai mentalitas yang harus tampak pada profil dan penampilan (*performance*) sumber daya manusia (SDM) abad 21. Ciri manusia modern seperti dirumuskan oleh Alex Inkeles sebagaimana dikutip oleh Syahrin Harahap, yaitu: kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru, kesediaan menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lalu, rasa ketepatan waktu lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi serta

[20] Zainal Arifin, Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstalasi Reformasi Pendidikan Islam, (STAIN Cirebon: Lektur-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Seri VIII/Th. Ke-5/98/h. 76

[21] Mastuhu, Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba, (Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta, 13/12/98), h. 2

keyakinan bahwa keadilan bisa ditegakkan.[22] Nanang Fattah menyebutkan bahwa SDM terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (ide), pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja yang memasuki dunia kerja dalam jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk meningkatkan kualitas SDM ditingkatkan, nilai produktifitas dari SDM tersebut akan menghasilkan nilai balik (*rate of return*) yang positif.[23]

Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini akan dapat diatasi apabila SDM mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.[24]

---

[22] Syahrin Harahap, Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), Cet. I, h. 91-92

[23] [11] Nanang Fattah, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 6

[24] Cut Zahri Harun, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003, h. 177

## Konsep Pengembangan SDM Berkualitas

Pengembangan sumber daya manusia atau *human resources development* (HRD) secara makro merupakan suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Dan secara mikro, dalam arti di lingkungan suatu unit kerja (departemen atau lembaga-lembaga yang lain), maka sumber daya yang dimaksud adalah tenaga kerja, pegawai atau karyawan (*employee*). Dengan kata lain pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimal.[25] Ahmad Sanusi mengemukakan jika abad silam disebut abad kualitas produk/jasa, maka masa yang akan datang merupakan abad kualitas SDM. Sumber daya manusia yang berkualitas dan pengembangan kualitas SDM bukan lagi merupakan isu atau tema-tema retorik, melainkan merupakan taruhan atau andalan serta ujian setiap individu, kelompok, golongan masyarakat, dan bahkan setiap bangsa.[26]

Pengembangan SDM adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditingkatkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi. Sedangkan pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan tidak sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja, tetapi juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.

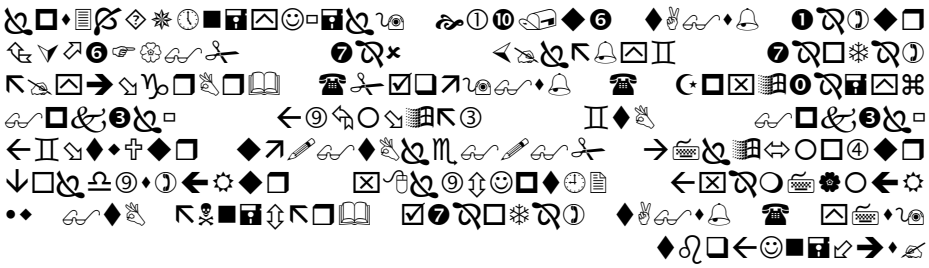
Program peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan akan

[25] Soekidjo Notoatmodjo, Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. II, h. 2-3

[26] Ahmad Sanusi, Pendidikan Alternatif, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), h. 7

memberikan manfaat pada lembaga berupa produktifitas, moral, efisiensi kerja, stabilitas, serta fleksibilitas lembaga dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun dari luar lembaga yang bersangkutan. Fungsi dan orientasi pendidikan dan peningkatan kualitas SDM telah dibuat dalam suatu kebijakan Depdiknas dalam tiga strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu: 1) Pemerataan kesempatan pendidikan, 2) Peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan dan 3) Peningkatan kualitas manajemen pendidikan.[27]

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi (Q.S. al-Baqarah {2}: 30)



*Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. "*[28]

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya dalam (Q.S. al-An'am {6}:165).



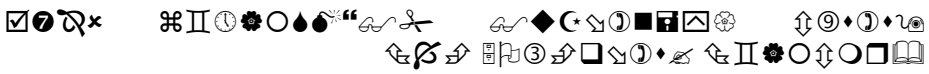
*Artinya : "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa -penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas*

[27] Cut Zahri Harun, Op. Cit.

[28] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, 1983/1984, h. 89-90

*sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. "*[29]

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam surat at-Tin {95} ayat 4:



*Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya... "*[30]

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.[31]

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.[32] Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia

[29] Ibid., Jilid III, h. 345-346
[30] Ibid., Jilid X, h. 766
[31] Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), Cet. III, h. 261-262
[32] Muhammad Syamsudin, Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, h. 77

terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah .[33] Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah.[34] Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.[35]

Barmawie Umary mengatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu *roh, qalb, nafs,* dan *akal*.[36] Pembagian ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qolb, dan akal.[37] Guru Besar Psikologi Islam UIN Jakarta, Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia, melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya. Dalam kebutuhan fisik jasmaniah ini, manusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhan itu.[38] Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi

[33] Syahminan Zaini, Penyakit Rohani Pengobatannya, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. III, h. 6

[34] Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), Cet. I, h. 10-11

[35] Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, h. 35

[36] Barmawie Umary, Materi Akhlak, (Solo: Ramadhani, 1989), Cet. I, h. 21

[37] Muhaimin dan Mujib, Op.Cit., h. 11

[38] Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 19-20

lingkungan yang bersih.[39]

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata basyar, maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata al-insan. Kata insan mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata anasa yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata nasiya yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata al-uns yang artinya jinak.[40]

Sedangkan Quraish Shihab menganalisis kata insan hanya terambil dari kata uns yang berarti jinak dan harmonis. Menurutnya, pendapat di atas, jika dipandang dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang mengatakan bahwa kata insan diambil dari kata nasiya (lupa) atau dari kata nasa -yanusu (berguncang). Kata insan juga digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raga.[41] Manusia sebagai makhluk psikis (al-insan) memiliki potensi seperti fitrah, qalb, nafs, dan akal. Karena potensi itulah manusia menjadi makhluk yang tinggi martabatnya.[42]

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan

---

[39] Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Cet. III, h. 139-140

[40] Ibn Manzur, Lisan al-Arab, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968), Jilid VII, h. 306-314

[41] M. Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. III, h. 278

[42] Barmawie Umary, Op.Cit., h. 21

kepada pengabdian pada Pencipta.[43]

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.[44] Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.[45]

Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. SDM yang tidak disertai kesetiaan pada nilai-nilai agama, hanya akan membawa manusia ke arah hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, mak yang terjadi eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.[46]

**Strategi Pendidikan dalam Membentuk SDM Berkualitas**

---

[43] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. III, h.3

[44] Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet.II, h.108

[45] Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, h.51

[57] Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Op.Cit., h. 57

[46] Wakhudin, Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara, (Bandung: Granesia, 1998), h. 240-241

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.

Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (ultimate aim) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.[47] Pembentukan pribadi atau karakter sebagai khalifah tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan adalah yang paling optimal.[48]

Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan di masa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun strategi. Selanjutnya, suatu strategi hanya dapat disusun jika terdapat minimal dua pilihan. Tanpa itu, orang cukup menempuh satu-satunya alternatif

[47] Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 67

[48] Ahmad S. Adnanputra, "Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam", dalam Majalah Triwulan Mimbar Ilmiah, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, h. 7

yang ada dan dapat digali.

Sedangkan strategi memiliki makna sejumlah prinsip dan pikiran yang sepatutnya mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Menurutnya kata Islam dalam konteks tersebut, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam.

Adapun strategi pendidikan dapat dilakukan atas dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro.

Strategi pendidikan yang bersifat makro biasa dilakukan oleh para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan (*education planner*) atau dalam hal ini adalah pemerintah. Strategi makro ini memiliki cakupan luas dan bersifat umum, artinya bukan dilakukan oleh satu atau segelintir orang saja, namun melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Strategi yang diusulkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, dan prioritas dalam tindakan.

a. Tujuan

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusanutusan (anbiya) Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Seperti arti firman Allah swt.: "Hari ini Aku sempurnakan agamamu dan Aku lengkapkan nikmatKu padamu dan Aku rela Islam itu sebagai agamamu." (QS. AlMaidah: 4). Dan firman-Nya yang lain: "Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk umat manusia sebab kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110). Berpijak pada dua ayat tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam--selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah--diringkas

dalam dua tujuan pokok; pembentukan insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.

1). Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, dengan kata lain pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dalam firmanNya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu." (QS. Adz-Dzariat: 56), manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepadaNya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Yang harus diperhatikan di sini ialah bahwa makna menyembah sebagaimana ayat di atas tidak dimaksudkan shalat sebagai upacara ibadah yang kita pahami. Menyembah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia. Inilah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul saw. dalam pikiran dan perbuatannya.

Insan shaleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi. Ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya, oleh sebab itu ia selalu menuju kesempurnaan itu hanya untuk Allah saja. Salah satu aspek kesempurnaan itu adalah akhlak yang mulia.

Di antara akhlak insan yang shaleh dalam Islam adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis, dan tanggung jawab. Ia memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa keseimbangan pada kepribadiannya; jasad, akal, dan roh semuanya tumbuh dan pertumbuhannya terpadu, juga

memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya.

2). Pembentukan masyarakat shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (message) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat. Untuk memperoleh masyarakat shaleh tentu saja dimulai dari insan pribadi dan keluarga yang shaleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya kapan dan dimana saja. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai maksud tersebut.

Selanjutnya, tugas pendidikan Islam pada masyarakat berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam adalah pada hal-hal berikut:

a) Menolong masyarakat membangun hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerja sama, interdependen, dan seimbang sesuai dengan firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara". (Q.S. AtTaubah: 10).
b) Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum muslim dan menguatkan kesetiakawanannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.
c) Menolong masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian yang bermakna: (1) Berusaha memperbaiki suasana kehidupannya dari segi material dengan memerangi kejahilan kemiskinan, dan berbagai macam penyakit. (2) Menolong masyarakat melepaskan diri dari sifat ketergantungan kepada orang lain dari segi pemikiran, sains, dan teknologi. (3) Turut serta dalam membangun hubungan perekonomian yang sesuai dengan ajaran agama. (4) Menyiapkan diri dengan sains dan teknologi modern dan melengkapinya dengan paradigma Islam tentang sistem kehidupan perekonomian. (5) Pembentukan

kader dan para profesional yang memadai untuk berbagai sektor ekonomi dan sosial. (6) Pengembangan nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku pembangunan di kalangan individu dan kelompok. (7) Melatih pekerja dalam sektor ekonomi dan semua anggota masyarakat agar berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembangunan, baik ekonomi, sosial, dan budaya.

d) Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. maksudnya adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam, sebab Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan. Islam adalah agama yang sesuai dengan segala tempat dan waktu. Peranan pendidikan Islam di sini dapat disimpulkan dalam rangka memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Ini dapat dicapai dengan: (1) Menyiapkan individu-individu dengan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya. (2) Menyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.
e) Mengukuhkan identitas budaya Islam. Ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, para pemikir dan kaum ilmuan yang: (1) Bersemangat Islam, sadar dan melaksanakan ajarannya, prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati. (1) Menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap budaya lain. (2) Bersifat produktif, terutama dalam hal mengarang, membuat karya inovatif, dapat menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang lain. (3) Bebas dari ketergantungan kepada orang atau budaya lain, dan tidak memiliki sifat taklid buta.

b. Dasar Pokok

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini pendidikan Islam harus bertolak dari berbagai dasar pokok antara lain ;

1) Diharapkan dengan melaksanakan prinsip ini, bukan hanya kesucian jiwa yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan yang merangsang kepada daya cipta, karena daya ini dapat lahir dari penyajian materi secara rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal balik.[10] Pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat (*democratization*) dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan normal, non-formal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.
2) *Keterpaduan*, Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.
3) *Kesinambungan/Keseimbangan*, Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. 2)

Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: "Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu."

4) *Keaslian,* Pendidikan Islam haruslah orisinil berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini: 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. 4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.
5) *Bersifat Ilmiah,* Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan 'kereta api'. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.
6) *Bersifat Praktikal,* Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada

ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

7) *Kesetiakawanan,* Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.
8) *Keterbukaan,* Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman. Firman Allah swt: "Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa." (QS. Al-Hujurat: 13).

c. Perioritas tindakan

Bertolak dari tujuan dan dasar pokok yang telah diterangkan di atas, maka strategi ketiga yaitu memberikan prioritas tindakan yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan di dunia Islam terutama pemerintah. Prioritas ini tidak mesti sama dan seragam dalam peletakannya, tergantung kebutuhan nama yang lebih mendesak untuk segera dilakukan. Ragam prioritas itu adalah:

1) Menyekolahkan semua anak yang mencapai usia sekolah, dan membuat rancangan agar mereka memperoleh pendidikan dan keterampilan. Menimbang kekurangan material yang dialami oleh sebagian besar negaranegara Islam maka tugas ini menuntut agar kita mengeksploitasi sejauh mungkin semua

kerangka pendidikan yang ada dan berusaha mencari kerangka dan sumber-sumber lain di luar sistem pendidikan seperti surau, masjid, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga sosial, budaya, dan vokasional. Begitu juga harus dimobilisasi semua tenaga yang sanggup mengajar, baik di dalam atau di luar institusi pendidikan.

2) Mempelbagaikan (penganekaragaman) jalur pengembangan di semua tahap pendidikan dan membimbingnya ke arah yang fleksibel. Keberagaman ini menghendaki perubahan rencana-rencana jangka panjang, pendek dan mengadakan pendidikan umum, pendidikan teknik, vokasional dan pertanian.
3) Meninjau kembali materi dan metode pendidikan (kurikulum) supaya sesuai dengan semangat Islam dan ajaran-ajarannya, dan bagi berbagai kebutuhan ekonomi, teknik, dan sosial. Tidaklah patut ilmu-ilmu dari Barat itu diambil begitu saja, tetapi yang diambil ialah yang sesuai dengan kebutuhan dunia Islam dan ditundukkan di bawah sistem nilai-nilai Islam.
4) Mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam sejak kecil.
5) Administrasi dan Perencanaan. Pada tahap administrasi patutlah dimudahkan hubungan yang fleksibel pada administrasi, pembentukan teknisi-teknisi yang mampu, dan mempraktekkan sistem desentralisasi. Pada tahap perencanaan, sudah sepatutnya perencanaan itu serasi dengan sektor lainnya, tahap pendidikan dari satu segi, dan dari segi lain juga meliputi keterpaduan antara pendidikan dengan sektor-sektor lain seperti ekonomi dan budaya.
6) Kerja sama adalah salah satu dari aspek utama yang harus mendapat perhatian besar di kalangan penanggung jawab pendidikan, sebab ia mengukuhkan kesetiakawanan dan keterpaduan di antara negara-negara Islam. Kerja sama ini bisa

dilaksanakan dengan pertukaran pengalaman, pelajar, tenaga pengajar, dan membuka institusi perguruan tinggi dan universitas-universitas bagi pelajar-pelajar dari seluruh dunia Islam. Begitu juga dengan pengembangan pusat-pusat regional bagi kajian sains dan teknologi, dan dengan menggunakan tenaga kerja manusia, dan keahlian ilmiah raksasa yang dimiliki oleh dunia Islam dari masing-masing negara. Begitu banyak negara Islam yang meminta dan membeli keahlian dari Barat, padahal keahlian ini ada dalam kuantitas yang besar di negara-negara Islam yang lain. Malah sebagian keahlian ini mengalami pengangguran sehingga berhijrah ke negaranegara Barat dengan bayaran murah, sedang berbagai negara Islam lain kekurangan keahlian ini. Kerja sama ini juga dapat dilaksanakan dalam bentuk penelitian bersama di berbagai bidang ilmiah dan pemikiran, dan menerjemahkan karya budaya yang penting di dunia Islam ke berbagai bahasa dunia Islam.

Beberapa alternatif strategi dan upaya menciptakan manusia bersumber daya unggul yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Engking Soewarman Hasan, dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung:

1. Strategi pemberdayaan masyarakat
   a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masayarakat yang berkembang.
   b. Memperkuat potensi atau pemberdayaan masyarakat
   c. Memberdayakan mengandung arti pula melindungi, artinya dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.
2. Strategi keterpaduan penyelenggaraan pendidikan.
   Sistem pendidikan nasional secara terbuka memberi peluang pada setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi dengan tetap mengindahkan

kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. Permasalahan yang masih dirasakan di dalam melaksanakan kebijaksanaan pendidikan nasional adalah:

a. Pemerataan kesempatan, yang mengandung tiga arti: persamaan kesempatan (equality of opportunity), aksebilitas, dan keadilan atau kewajaran (equality).
b. Relevansi pendidikan, mengandung makna pendidikan harus menyentuh kebutuhan yang cakupannya sangat luas.
c. Kualitas (mutu) pendidikan yang mengacu pada proses dan kualitas produk.
d. Efisiensi pendidikan, artinya upaya pendidikan menjadi efisiensi jika hasil yang dicapai maksimal dengan biaya yang wajar.

3. Keterpaduan pembinaan Iptek dan Imtaq.[49]

Strategi keterpaduan penyelenggaran pendidikan yang dicetuskan oleh Engking relevan dengan gagasan Langgulung dalam "strategi pendidikan makro"nya terutama pada bagian dasar-dasar pokok dalam aspek kesinambungan dan termasuk pula salah satu prioritas dalam tindakan yang dicetuskannya. Strategi Engking yang ketiga tentu saja menguatkan dan menegaskan bahwa dalam meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dengan memadukan unsur jasmani, rohani dan akal sebagaimana telah dipaparkan oleh Langgulung.

Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah adab addunya dan adab addin. Yang pertama melahirkan tashkir (teknologi), yang mengantar kepada kenyamanan hidup duniawi, sedang yang kedua menghasilkan tazkiyah (penyucian jiwa) dan ma'rifah, yang mengantar kepada kebahagiaan ukhrawi. Keduanya harus terpadu sebagaimana dicerminkan oleh doa rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'azab annar.

[49] Engking Soewarman Hasan, "Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002, h. 863-870

Dalam konteks upaya peningkatan kualitas SDM, kita dapat berkata bahwa jika tujuan pengembangan SDM, terbatas pada upaya meningkatkan produksi dan pengembangan ekonomi, maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dituntut dapat dibatasi pada pengetahuan jenis pertama, itupun dalam beberapa disiplin saja, tetapi jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM, adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhalifahan, maka keduanya harus diupayakan untuk dipadukan, yang bertujuan untuk mencapai keridhaan ilahi.

Adalah kewajiban manusia untuk berusaha memanfaatkan sumber dayanya bagi pengembangan ilmu dan teknologi dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup. Dalam usaha memanfa-atkan sumber daya manusia banyak yang cenderung berfikir bahwa ukuran spiritual Islam adalah suatu hal dan pengembangan ilmu adalah hal lain. Padahal dimensi spiritual sangat penting dalam pengembangan SDM.

Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sebab, penguasaan iptek belaka tidaklah merupakan salah-satunya jaminan bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap iptek.[17]

Iptek yang telah diraih oleh manusia dalam pandangan Islam harus dapat mencapai kebahagiaan material dan spiritual umat manusia bagi tercapainya suatu kehidupan yang dikenal dengan sebutan rahmatan lil alamin. Dengan persepsi kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa sebagai nilai dasar dalam pengembangan sumber daya bagi manusia maka akan terdapat dalam masyarakat manusia suatu kehidupan yang jujur, rukun, manusiawi, adil, dan beradab sejalan dengan kehendak Ilahi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang ia ciptakan dengan diperlengkapi daya kekuatan yang dikenal dengan istilah human resources.

Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia tidak semata-mata mengisi alam pikiran dengan fakta-fakta tetapi juga mengisi dengan kemampuankemampuan memperoleh ilham dan inspirasi yang dapat dicapai melalui keimanan kepada Allah swt atau dalam konsep Hasan Langgulung di atas dengan cara tazkiyah al-Nafs sehingga tugas yang besar dimana iptek memegang supremasi kekuasaan di abad modern ini berdaya guna dan produktif bagi kesejahteraan umat manusia.

Perlu ditegaskan bahwa manusia yang telah memiliki SDM berkualitas harus setia kepada nilai-nilai keagamaan. Ia harus memfungsikan qalb, hati nurani dan intuisinya untuk selalu cenderung kepada kebaikan. Inilah yang disebut sifat hanif dalam diri manusia.

Disamping strategi peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana tersebut di atas, perlu juga adanya reorientasi pendidikan agama Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM, dalam hal terdapat tiga orientasi bagi pendidikan agama (Islam).

1. Membangun Motivasi/Etos Kerja

Agama Islam membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di akhirat itulah kebahagiaan sejati dan kekal selamalamanya, kebahagiaan di dunia bersifat sementara dan hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat namun ibarat ladang tempat menanam untuk memetik hasilnya di akhirat.

Kebahagiaan di dunia terjadi dalam bentuk terhindar dari segala yang mengancam dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bencana, siksaan, kerusuhan, kedzaliman, pemerasan, dan segala macam penyakit dan marabahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena beriman dan beramal. Kebahagiaan akhirat terjadi dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur maupun pada hari akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk surga dan neraka.

Ada dua syarat utama untuk kebahagiaan itu, yaitu iman dan

amal. Iman adalah kepercayaan kepada Allah swt, rasul, malaikat, kitab, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Semua ini berkaitan dengan kebahagiaan manusia di akhirat. Inilah syarat utama. Syarat kedua ialah amal. Amal ialah perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan batin, yang nampak dan tidak nampak, amal jasmani ataupun amal hati. Ada dua jenis amal yaitu amal ibadah (*devotional act*), yaitu amal yang khusus dikerjakan untuk membersihkan jiwa bagi kehidupan jiwa itu sendiri. Yang kedua inilah amal muamalat (non-directed act) yaitu segala amal yanag berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, seperti amal dalam perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan kenegaraan, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain. Ibadah ialah makanan ruhani sedangkan amal muamalat ialah makanan jasmani.

Inti pendidikan agama yang dapat memberikan motivasi kerja bagi setiap individu dan masyarakat ialah iman dan amal. Karena hanya itulah menurut sistem kepercayaan Islam yang dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia dan dapat menghindarkannya dari kecelakaan di dunia dan di akhirat. Jadi, orientasi baru pendidikan agama ialah iman dan amal ke arah pembentukan masyarakat yang bermotivasi.

2. Membangun Disiplin Kerja

Pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi saja tidak cukup, motivasi kerja itu perlu dibimbing dan dikawal untuk ditujukan ke suatu arah tertentu, misalnya ke arah tujuan pembangunan. Motivasi perlu dikawal, diatur, diarahkan, disusun, dan lain-lain supaya bergerak menuju ke arah yang dituju, misalnya pembangunan. Itulah disiplin.

Disiplin tak hanya memiliki makna sempit; menyekat, mengendalikan dan menahan, tetapi makna disiplin menurut Hasan Langgulung ialah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Jadi, kalau motivasi beriringan~istilah Hasan Langgulung: bergandeng bahu~memang sudah tepat atau ideal. Karena yang pertama bergerak dengan kuat dan cepat manakala yang kedua mengatur dan melatih agar

motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan agama, ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin, misalnya:

a. Sembahyang (shalat lima waktu) sehari semalam.
b. Puasa dalam bulan ramadhan.
c. Ibadah shalat sunah dan puasa sunah.
d. Konsep amanah yang memiliki makna pemberian tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan harus dianggap sebagai tanggung jawab besar.

Pendidikan Islam sepatutnya menitikberatkan praktek ibadah dalam membentuk disiplin anak di sekolah. Pengajaran yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif dari pelajaran agama sekedar untuk lulus ujian sudah terlambat (*out to date*). Sekarang yang diperlukan adalah penghayatan pendidikan agama itu untuk membentuk masyarakat yang bermotivasi dan berdisiplin.

3**.** Internalisasi Nilai-nilai

Masalah penghayatan (*internalitation*) bukan hanya pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan. Pendidikan akan menjadi dangkal jika hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) terutama yang berkenaan dengan fakta (pengetahuan) dan kemahiran (*skill*). Pendidikan seperti ini tidaklah terlalu rumit karena tidak terlalu banyak melibatkan aspek nilai. Tetapi, sebaliknya pembelajaran sikap yang melibatkan nilai biasanya berasal dari cara kemasyarakatan yang diperoleh pelajar semasa kecil.

Nilai itu mestinya mempunyai model, yang bermakna tempat nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai itu beroperasi. Ambillah sebuah nilai seperti kejujuran. Nilai ini bersifat *mujarrad* (abstract). Supaya nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan beroperasi, maka nilai itu harus melekat pada suatu model, misalnya pada seorang guru, bapak, atau seorang kawan. Inilah sebagian yang perlu wujud untuk penghayatan nilai. Oleh karena pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan agama,

maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali agar sesuai dengan tujuan tersebut.

Ketiga orientasi tersebut mencerminkan pendidikan tak cukup dipelajari secara teori saja. Pendidikan harus bisa mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun. Pendidikan Islam harus menjadi spirit bagi manusia untuk mengembangkan SDMnya guna meraih kehidupan yang baik dan layak di dunia. Namun, pendidikan Islam juga harus menjadi pengontrol segala tindakan manusia agar dalam meraih tujuan hidup yang layak dengan tetap memegang teguh nilai Islam sehingga ia dapat mempertanggung-jawabkan tugas dan fungsi sebagai khalifah di muka bumi.

## Kesimpulan

Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen, yaitu *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh. *Kedua*, dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum ada 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendi-dikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam. Strategi yang bersifat mikro, yaitu *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat

menyimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Diantara metode tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, meng-halangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati. Selain itu, perlu adanya reorientasi pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM yang terdiri dari membangun motivasi/etos kerja, membangun disiplin kerja, dan internalisasi nilai-nilai.

2. Manusia ialah makhluk yang memiliki kemampuan istimewa di antara makhluk lainnya. Kemampuan tersebut agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum potensi manusia diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan rohani. Potensi tersebut sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, inilah tujuan utama atau akhir pendidikan Islam.
3. Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya. Pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, ialah membentuk manusia yang berakhlak mulia, senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Fadjar, Madrasah dan Tantangan Modernitas, (Bandung: Mizan, 1999), Cet II.

A. Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Cet. I.

A.S. Munandar, Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional, (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981).

Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004).

Abdul Latif, Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996).

Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I.

Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986).

Ahmad S. Adnanputra, "Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam", dalam Majalah Triwulan Mimbar Ilmiah, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994.

Ahmad Sanusi, Pendidikan Alternatif, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998).

Anggan Suhandana, Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. III.

Barmawie Umary, Materi Akhlak, (Solo: Ramadhani, 1989), Cet. I.

Basuki Wibawa, *Pendidikan Teknolgoi dan Kejuruan Manajemen dan Implementasinya di Era Otonomi,* (Surabaya, Kertajaya Duta Media, 2005).

Cut Zahri Harun, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003.

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis***.** (Jakarta**;** Kencana, 2004).

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, 1983/1984.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. X.

Engking Soewarman Hasan, "Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002.

Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995).

Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), Cet. III.

Ibn Manzur, Lisan al-Arab, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968), Jilid VII.

Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet.II.

John Vaizey, Pendidikan di Dunia Modern, (Jakarta: Gunung Agung, 1980).

M. Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. III.

Mastuhu, Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba, (Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta, 13/12/98).

Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), Cet. I.

Muhammad Syamsudin, Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II.

Muzayyin Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Nanang Fattah, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

Soekidjo Notoatmodjo, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet. II.

Sri Bintang Pamungkas, Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian, (Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993).

Suprihatin Gunaharja, et.al., Pengembangan Sumber Daya Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), Cet. I.

Syahminan Zaini, Penyakit Rohani Pengobatannya, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. III.

Syahrin Harahap, Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), Cet. I.

Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Cet. III.

UU No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional.*.

Wakhudin, Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara, (Bandung: Granesia, 1998).

Winarno Surakhmad, *Agar Pendidikan Memanusiakan Manusia*, Komunika, Media Komunikasi Mahasiswa Universitas terbuka, Jakarta, April 2000.

Yusuf Suit, Sikap Mental dalam Manajemen SDM, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), Cet. I.

Zainal Arifin, Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstalasi Reformasi Pendidikan Islam, (STAIN Cirebon: Lektur-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Seri VIII/Th. Ke-5/98.

Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. III, h.3

Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II.